ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

ANALISIS STRUKTURAL TERHADAP UNSUR INSTRINSIK CERPEN MAS MONO MASUK DAPUR KARYA PUSPA SERUNI

Lusi Ikhwana[1], Abdurahman[2]

Universitas Negeri Padang
Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat

Lusiikhwana85@gmail.com, Abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id

Abstract

Results show that the story highlights the theme of leadership failure and mismanagement within a community kitchen established after a flood disaster. The plot progresses through increasing tension as food portions decline, complaints arise, and Mas Mono insists on making his own decisions despite community advice. The main character undergoes no significant positive transformation but instead becomes the cause of escalating conflict due to his rigid and individualistic choices. The setting of the disaster kitchen functions as a symbolic arena reflecting chaotic coordination and social tensions in a crisis situation. Through coherent narrative structure, Puspa Seruni presents social criticism about ineffective leadership, poor decision-making, and the consequences of ignoring collective wisdom.
***Keywords**: structural, intrinsic elements, disaster kitchen*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur pembangun cerita dalam cerpen Mas Mono Masuk Dapur karya Puspa Seruni dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan ini menekankan keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang membentuk kesatuan makna dalam teks. Analisis dilakukan terhadap tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Hasil kajian menunjukkan bahwa cerpen ini mengangkat tema mengenai kegagalan kepemimpinan dan mismanajemen dapur umum pascabencana. Alur berkembang secara progresif, ditandai dengan menurunnya kualitas dan jumlah makanan, meningkatnya keluhan warga, serta keputusan-keputusan Mas Mono yang bersifat sepihak. Tokoh Mas Mono digambarkan sebagai pemimpin yang keras kepala dan kurang terbuka terhadap masukan, sehingga menjadi sumber konflik di lingkungan dapur umum. Latar dapur umum berfungsi sebagai simbol situasi darurat yang menuntut kerja sama, namun justru memperlihatkan ketidakefektifan koordinasi. Melalui struktur cerita yang padu, pengarang menyampaikan kritik sosial terhadap pentingnya pengelolaan yang tepat serta perlunya mendengarkan suara masyarakat dalam situasi bencana.
Kata kunci: struktural, unsur intrinsik, dapur umum

Article History
Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025
Plagirism Checker: No 235.223.443
Prefix DOI : 10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan sebuah sistem tanda yang tersusun dari unsur-unsur intrinsik yang saling berhubungan dan membentuk totalitas makna. Menurut Hawkes (2020), pendekatan struktural memandang teks sastra sebagai struktur yang berdiri sendiri, sehingga pemahaman terhadap karya harus berfokus pada jalinan unsur internal seperti tema, alur, tokoh, latar, dan sudut pandang yang membentuk kesatuan cerita. Dengan demikian, analisis struktural bertujuan mengungkap makna yang tercipta dari hubungan antarelemen tersebut tanpa mengaitkannya dengan faktor eksternal seperti biografi pengarang atau kondisi sosial pembaca (Abdelkader, 2024).

Cerpen Mas Mono Masuk Dapur karya Puspa Seruni merupakan salah satu karya sastra kontemporer yang menarik dikaji melalui pendekatan struktural karena menghadirkan potret sosial masyarakat dalam situasi darurat bencana. Cerpen ini menampilkan dinamika pengelolaan dapur umum pascabanjir yang dipimpin oleh tokoh Mas Mono. Konflik mulai muncul ketika kualitas dan porsi makanan yang disediakan semakin menurun, sementara Mas Mono tetap mempertahankan kebijakan sepihak yang justru memperburuk situasi. Ketegangan antara pemimpin dapur umum dan warga terdampak mencerminkan persoalan manajemen, komunikasi, dan kepemimpinan dalam kondisi krisis.

Peristiwa-peristiwa tersebut memperlihatkan bagaimana unsur-unsur intrinsik saling terhubung membangun kritik sosial terhadap gaya kepemimpinan yang tidak responsif, keputusan yang tidak efisien, serta pentingnya kerja sama dalam penanganan bencana. Alur progresif, tokoh yang kompleks, serta latar dapur umum yang menjadi pusat konflik menunjukkan bahwa cerpen ini memiliki struktur yang kuat untuk dikaji secara mendalam menggunakan pendekatan struktural.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam cerpen Mas Mono Masuk Dapur dengan menitikberatkan pada keterkaitan tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat sebagai pembentuk makna. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman karya sastra bertema sosial-bencana serta memperkaya penerapan pendekatan struktural dalam analisis sastra Indonesia modern (Utomi, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengungkap hubungan antarelemen intrinsik dalam cerpen Mas Mono Masuk Dapur karya Puspa Seruni sehingga membentuk kesatuan makna yang utuh. Menurut Endraswara (2024), analisis struktural berfokus pada keterpaduan tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat sebagai bagian-bagian yang saling berkaitan dalam membangun totalitas struktur karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini tidak bermaksud menilai baik atau buruknya karya, melainkan memahami bagaimana unsur-unsur tersebut saling berinteraksi menghasilkan makna estetik dan sosial.

Populasi penelitian mencakup karya sastra kontemporer yang menampilkan tema sosial-bencana dan dinamika masyarakat dalam situasi darurat. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu cerpen Mas Mono Masuk Dapur, karena cerpen ini secara khusus memperlihatkan persoalan pengelolaan dapur umum pascabanjir, konflik kepemimpinan, serta interaksi sosial antara warga dan relawan. Data dalam penelitian berupa kutipan-kutipan teks, baik narasi maupun dialog, yang mengandung unsur intrinsik cerita. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (key instrument) dengan bantuan perangkat analisis seperti tabel kategorisasi unsur intrinsik dan catatan penting yang muncul selama pembacaan mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis isi teks yang melibatkan proses membaca berulang, mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik, mengelompokkan data berdasarkan kategori, dan menafsirkan hubungan antarunsur tersebut. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi teori dan pembacaan intensif, sehingga

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

interpretasi yang dihasilkan tetap konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan kajian struktural sastra Indonesia serta memperkaya pembelajaran apresiasi sastra yang menekankan pemahaman mendalam terhadap struktur teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan analisis struktural terhadap unsur intrinsik cerpen "Mas Mono Masuk Dapur" karya Puspa Seruni. Analisis dilakukan dengan memeriksa tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan simbolisme, serta amanat untuk mengungkap keterpaduan struktur cerita sebagai satu kesatuan makna. Pendekatan struktural digunakan karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan antarelemen intrinsik secara objektif tanpa melibatkan faktor eksternal di luar teks. Setiap unsur dianalisis berdasarkan teori sastra dan didukung kutipan langsung dari cerpen serta referensi relevan agar hasil interpretasi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tema

Tema utama cerpen Mas Mono Masuk Dapur adalah kritik terhadap kegagalan kepemimpinan dan mismanajemen dalam pengelolaan dapur umum pascabanjir. Cerita menampilkan bagaimana keputusan sepihak Mas Mono, ketidaktepatan pengaturan logistik, serta ketertutupan terhadap masukan warga menimbulkan ketegangan sosial dan menurunkan kualitas pelayanan bagi korban bencana. Melalui gambaran menurunnya porsi makanan, meningkatnya keluhan, dan kericuhan yang terjadi, pengarang menegaskan bahwa situasi darurat membutuhkan kerja sama, komunikasi, dan sikap terbuka, bukan dominasi atau ego pemimpin. Dengan demikian, tema cerpen ini berfokus pada pentingnya kepemimpinan yang responsif dan kolaboratif dalam menghadapi kondisi krisis.

Alur

Alur dalam cerpen Mas Mono Masuk Dapur bersifat progresif karena peristiwa-peristiwa disajikan secara kronologis mulai dari pembukaan dapur umum pascabanjir hingga munculnya konflik antara Mas Mono dan warga. Konflik mulai berkembang ketika bahan makanan semakin menipis sehingga porsi hidangan berkurang dan keluhan warga semakin banyak. Ketegangan memuncak saat Mas Mono tetap bersikeras mempertahankan keputusan sepihak, menolak saran perempuan-perempuan relawan, dan bahkan mengganti mereka dengan sukarelawan lain yang kurang berpengalaman. Situasi ini menyebabkan pembagian makanan semakin kacau hingga menimbulkan kericuhan di dapur umum.

Menurut Luxemburg, Bal, dan Weststeijn (2022), alur merupakan rangkaian hubungan sebab-akibat yang menggerakkan cerita menuju kesatuan makna. Dalam cerpen ini, hubungan sebab-akibat terlihat jelas melalui keterkaitan antara keputusan Mas Mono, memburuknya kualitas dapur umum, dan meningkatnya ketegangan warga. Dengan demikian, alur progresif tidak hanya menggambarkan pergerakan waktu, tetapi juga mempertegas kritik pengarang terhadap gaya kepemimpinan yang tidak responsif dalam situasi krisis.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam cerpen Mas Mono Masuk Dapur adalah Mas Mono, koordinator dapur umum yang digambarkan memiliki karakter dominan, keras kepala, dan cenderung merasa paling benar. Pada bagian awal cerita, Mas Mono tampil sebagai figur yang tampak percaya diri dalam mengatur dapur umum pascabanjir, tetapi kepercayaan diri tersebut berkembang menjadi sikap otoriter ketika ia menolak masukan para perempuan relawan, mengganti mereka dengan relawan baru yang kurang berpengalaman, serta membuat keputusan-keputusan sepihak yang justru memperburuk kondisi dapur. Melalui tindakan-tindakan tersebut, pengarang membangun karakter Mas Mono sebagai pusat konflik karena setiap keputusannya menyebabkan rangkaian masalah dalam alur cerita.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Menurut Endraswara (2024), tokoh dalam karya sastra struktural berfungsi sebagai penggerak alur sekaligus representasi gagasan sosial pengarang. Hal ini tampak jelas melalui sosok Mas Mono yang menjadi simbol kritik terhadap kepemimpinan yang tidak responsif dalam situasi darurat. Kehadirannya sebagai figur otoriter menunjukkan bagaimana karakter dapat memengaruhi dinamika sosial dan mempertegas makna cerita. Sejalan dengan pendapat Ratna (2020), tokoh dalam karya sastra merupakan bagian integral dari struktur yang mengandung makna sosial tertentu, karena tindakan tokoh selalu terhubung dengan nilai-nilai yang ingin ditegaskan oleh pengarang. Tokoh-tokoh lain seperti Bu Olip, Bu Rukayah, dan para perempuan relawan turut memperkuat struktur penokohan karena mereka berfungsi sebagai suara masyarakat yang menawarkan solusi, tetapi diabaikan oleh tokoh utama. Dengan demikian, penokohan dalam cerpen ini memperlihatkan benturan antara kepemimpinan yang otoriter dan kebutuhan masyarakat akan kerja sama dalam penanganan bencana, sehingga memperkuat makna sosial yang dibangun pengarang.

Latar

Latar utama cerpen Mas Mono Masuk Dapur adalah dapur umum pascabanjir yang menjadi pusat aktivitas warga dalam memenuhi kebutuhan makan selama masa tanggap darurat. Dapur ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik untuk memasak, tetapi juga menjadi cerminan dinamika sosial yang muncul saat masyarakat harus bekerja sama di tengah keterbatasan. Suasana yang kacau, porsi makanan yang terus berkurang, serta keluhan warga menunjukkan bahwa dapur umum menjadi tempat terjadinya konflik, kesalahan koordinasi, dan perbedaan pendapat antara Mas Mono dan warga lainnya. Sesuai pandangan Nurgiyantoro (2021) bahwa latar dapat mempertegas tema dan konflik, dapur umum dalam cerpen ini menegaskan kondisi krisis yang menuntut kepemimpinan, kolaborasi, dan empati agar kebutuhan masyarakat terdampak bencana dapat terpenuhi secara adil.

Sudut Pandang

Cerpen Mas Mono Masuk Dapur menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas yang berfokus pada pengalaman Mas Mono sebagai tokoh utama. Melalui sudut pandang ini, pembaca diajak mengikuti alur pikir, perasaan, dan kebingungan Mas Mono saat menangani dapur umum pascabanjir. Teknik ini membantu menghadirkan kedekatan emosional sehingga konflik, tekanan, dan dinamika sosial yang terjadi di dapur umum terasa lebih nyata. Sesuai pemahaman umum tentang sudut pandang menurut Stanton, penggunaan orang ketiga terbatas memungkinkan pembaca memahami peristiwa dari perspektif tokoh tanpa intervensi langsung pengarang, sehingga pesan cerita mengenai pentingnya koordinasi dan kepemimpinan dalam situasi krisis tersampaikan lebih efektif.

Gaya Bahasa dan Simbolisme

Puspa Seruni menggunakan gaya bahasa yang sederhana, komunikatif, dan diselingi humor ringan sehingga cerpen Mas Mono Masuk Dapur tetap mudah dipahami meskipun memuat kritik sosial yang kuat. Kesederhanaan gaya ini justru memperkuat pesan tentang kekacauan koordinasi, ego tokoh utama, dan tidak efektifnya pengelolaan dapur umum pascabanjir. Dapur dalam cerita menjadi simbol situasi sosial yang tidak tertata, sedangkan alat masak yang berlebihan atau tidak digunakan secara optimal menggambarkan pemborosan, ketidakteraturan, serta sikap semena-mena Mas Mono sebagai koordinator. Menurut Leech dan Short (2021), gaya bahasa merupakan bentuk ekspresi pandangan pengarang terhadap realitas; dalam hal ini, pilihan diksi yang jenaka namun reflektif menjadi cara Puspa Seruni menampilkan ironi sosial tanpa menggurui. Dengan demikian, gaya bahasa dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetik, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan kritik terhadap kepemimpinan yang tidak efektif dalam situasi krisis.

Amanat

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Amanat utama dalam cerpen Mas Mono Masuk Dapur adalah pentingnya kepemimpinan yang bijaksana, terbuka, dan berorientasi pada kerja sama, terutama dalam situasi darurat seperti pengelolaan dapur umum pascabanjir. Cerpen ini menegaskan bahwa dominasi, ego, dan keputusan sepihak justru menimbulkan kekacauan, keluhan warga, serta ketidakefisienan dalam pelayanan sosial. Sesuai pandangan Nurgiyantoro (2021) bahwa amanat merupakan nilai moral yang disampaikan melalui tindakan tokoh dan perkembangan alur, cerita ini mengingatkan bahwa koordinasi, komunikasi, dan kesediaan mendengar pendapat orang lain merupakan kunci keberhasilan dalam menghadapi kondisi krisis. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga memberikan pelajaran tentang pentingnya empati dan manajemen yang baik dalam kerja-kerja kemanusiaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis struktural terhadap cerpen "Mas Mono Masuk Dapur" karya Puspa Seruni, dapat disimpulkan bahwa karya ini merefleksikan persoalan kepemimpinan, koordinasi sosial, dan efektivitas kerja dalam pengelolaan dapur umum pada situasi bencana. Unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa terjalin secara padu untuk membangun makna tentang pentingnya kerja sama, komunikasi, dan sikap terbuka dalam menghadapi kondisi darurat. Tokoh Mas Mono digambarkan sebagai sosok yang mengalami benturan antara ego pribadi dan kebutuhan sosial, dan konflik ini menjadi penggerak utama dinamika cerita. Dapur umum berfungsi sebagai simbol ruang sosial yang menuntut kolaborasi dan tanggung jawab moral, sementara gaya bahasa yang sederhana dan humoris memperkuat kritik terhadap kepemimpinan yang tidak efektif.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kajian sastra bertema sosial-kemanusiaan, khususnya yang menggambarkan manajemen krisis dalam karya sastra Indonesia kontemporer. Secara praktis, temuan penelitian dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra untuk menumbuhkan pemahaman kritis mengenai nilai empati, kerja sama, dan kepemimpinan yang responsif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian dengan pendekatan lain seperti sosiologi sastra, pragmatik, atau analisis wacana agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai representasi konflik sosial dan dinamika kepemimpinan dalam teks sastra.

DAFTAR REFERENSI

Abdelkader, B. (2024). *Saussurean Structuralism: Unveiling Linguistic and Literary Paradigms*. Al- Wahat lil-Buḥūth wa al-Dirāsāt, 17(1), 864–876.

Arianti, Y. (2020). *Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen "Gugatan" Karya Supartika*. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Endraswara, S. (2024). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*.Yogyakarta: CAPS.

Hawkes, T. (2020). Structuralism and semiotics. London: Routledge.

Khoirunnisa, K. (2024). *Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Cerpen "Pengantin Luka" Karya K. Usman*. Jurnal UNUHA.

Leech, G., & Short, M. (2021). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose (3rd ed.)*. London: Routledge.

Luxemburg, J., Bal, M., & Weststeijn, W. G. (2022). *Pengantar ilmu sastra (Edisi revisi)*. Jakarta: Gramedia.

Nurgiyantoro, B. (2021). *Teori pengkajian fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, N. K. (2020). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Teeuw, A. (2022). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Utomi, R. (2024). *Unsur intrinsik dan totalitas makna dalam karya fiksi*. Jurnal Bima, 5(2), 87–99.